

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 1994, perkembangan sewa di Indonesia telah mengikuti aturan standar IAS (Standar Akuntansi Internasional) 17, PSAK 30 tentang akuntansi sewa. Pada bulan Januari 2016, IASB mengeluarkan standar baru akuntansi untuk transaksi sewa, IFRS 16 Efektif 1 Januari, 2019 dalam laporan tahunan. IFRS 16 membuat perubahan signifikan pada pengakuan akuntansi sewa. Menurut IAS (Standar Akuntansi Internasional) Aturan 17, sewa harus diklasifikasikan sebagai sewa operasi dan sewa pembiayaan. Sewa operasi sebelumnya diakui sebagai beban tanggungan selama masa sewa, sedangkan dalam model sewa pembiayaan, lessee mengakui aset dan kewajiban sewaan di neraca (Morales-Díaz & Zamora-Ramírez, 2018).

Pengakuan dan penyajian semua sewa dimaksudkan untuk mencerminkan kondisi aktual terkait dengan penggunaan/pemanfaatan aset dan kewajiban yang melekat pada aset yang dapat diidentifikasi (Iswandana et al, 2019). Menanggapi IFRS 16, Komite Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengeluarkan PSAK 73, efektif 1 Januari 2020, memungkinkan penerapan PSAK 72 lebih awal hanya jika perusahaan pertama kali menerapkan PSAK 72: Pendapatan dari dan pelanggan Kontrak ditandatangani (Rosyid & Firmansyah, 2021). Akibatnya, akun keuangan penyewa akan berubah secara signifikan, tergantung pada volume sewa operasi saat ini (Morales-Díaz & Zamora-Ramírez, 2018). Perubahan paradigma ini dirancang untuk memberikan dampak signifikan terhadap laporan keuangan entitas dengan mengakui sewa operasi sebagai aset dan liabilitas baru.

Data Bursa Efek Indonesia mengenai pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejak 30 Desember 2019 hingga 30 Desember 2020 menunjukkan pergerakan negatif di hampir seluruh sektor ekonomi Indonesia kecuali sektor pertambangan (BEI, 2021).

Seiring waktu dan perkembangan ekonomi yang pesat, Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) telah mengeluarkan IFRS 16 untuk menggantikan IAS 17. Indonesia telah mengadopsi IFRS 16 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada PSAK 73. Ini akan menggantikan PSAK 30 pada tanggal 1 tahun 2020. Dalam model akuntansi sewa yang sebelumnya didefinisikan dalam PSAK 30: Penyewa harus mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan atau sewa operasi dan mencatat dua jenis sewa secara berbeda. Eksposur Draft (DE) PSAK 73: Sewa menetapkan prinsip-prinsip pengakuan sewa, pengukuran, pelaporan dan pengungkapan, terutama dengan memperkenalkan model akuntansi terpadu untuk penyewa. Penyewa berkewajiban untuk mengakui hak pakai dan kewajiban sewa. Ada dua pengecualian opsi untuk akuntansi untuk aset dan kewajiban sewaan. Yang pertama sewa jangka pendek dan yang kedua sewa nilai rendah dari aset yang mendasari. (Laksamana M, 2019).

Dengan adanya perubahan kebijakan akuntansi di masa yang akan datang, maka akan terjadi perubahan yang signifikan dalam laporan keuangan perusahaan transportasi Indonesia salah satunya pada Garuda Indonesia. Dengan diterapkannya model akuntansi tunggal sehingga sewa operasi dihapuskan.

Kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dengan membandingkan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Indikator keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur

kinerja keuangan dari dampak penerapan PSAK 73 adalah indikator *profitabilitas* (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Dalam penelitian Öztürk dan Sercemeli, menunjukkan dampak dari penerapan PSAK 73 yaitu adanya peningkatan signifikan pada aset dan liabilitas dari perusahaan dan oleh sebab itu terjadi peningkatan yang signifikan pada rasio liabilitas dan aset serta penurunan yang signifikan pada *Return on Asset* (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramiz Firaz dan Firmansyah, menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) mempengaruhi aset perusahaan dimana aset perusahaan mengalami peningkatan serta peningkatan jumlah akun liabilitas yang signifikan dan mempengaruhi komposisi utang yang lebih besar dari jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat penerapan PSAK 73.

Penelitian yang dilakukan Laksana & Sudrajat, 2019 tentang “Analisis Proyeksi Laporan Keuangan Perusahaan Penerbangan Saat Transisi PSAK 30 Menjadi PSAK 73” mendapatkan hasil bahwa perubahan PSAK 30 menjadi 73 memberikan perubahan dalam pencatatan sewa bahwa perhitungan sewa dengan dasar sewa operasi tidak diperkenankan lagi. Semua sewa diukur dengan pengukuran sewa pembiayaan. Kecuali untuk sewa jangka-pendek dan sewa bernilai-rendah sedangkan penerapan PSAK 73 memunculkan beban penyusutan dan beban bunga pada laporan laba-rugi akibat dari diakuinya aset sewa operasi pada Garuda Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang dampak perubahan penerapan PSAK 30 menjadi PSAK 73 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan**

Perusahaan Transportasi Indonesia Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73”.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada dampak kapitalisasi sewa pada laporan keuangan perusahaan berdasarkan penerapan PSAK 73 untuk melihat kinerja keuangan perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian yakni :

1. Apakah terdapat perbedaan pada *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada perusahaan Transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan pada *Return on Equity* (ROE) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada perusahaan Transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan pada *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada perusahaan Transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbedaan pada *Return on Equity* (ROE) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada perusahaan Transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kontribusi Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana mengukur kemampuan diri dalam menerapkan ilmu yang didapatselama kuliah serta menambah wawasan mengenai PSAK 30 dan PSAK 73

2. Bagi Institusi

Dapat menjadi referensi serta menambah pengetahuan untuk mahasiswa dalam proses penulisan tugas akhir atau skripsi.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi mengenai proses penerapan PSAK 30 dan PSAK 73 padaperusahaan dan dampaknya bagi kinerja keuangan perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, bab simpulan dan saran.

BAB 1 : Pendahuluan

Berisi tentang uraian latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB 3 : Metode Penelitian

Berisi tentang sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan metode Analisa data.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang deskripsi data objek dan variable penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 : Simpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian tersebut.